

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Random Walk Theory

Teori *Random Walk* merupakan teori probabilitas bahwa pergerakan harga saham bersifat acak. Teori ini menjelaskan bahwa peluang terjadinya pergerakan ke atas sama dengan peluang terjadinya pergerakan ke bawah. Pergerakan harga saham ditentukan oleh informasi yang diterima. Teori *Random Walk* telah diberikan oleh Burton Malkiel, seorang ahli ekonomi di *University of Princeton*, dan telah dijelaskan dalam bukun "*A Random Walk Down Wall Street*".

Konsep random walk hypothesis adalah informasi yang tersedia pada pasar modal hanya memengaruhi pergerakan harga saham pada hari ini, dan akan bersifat independen pada perubahan indeks saham besok hari. Pada awal abad kedua puluh (20), hipotesis pasar yang efisien telah kurang *universal*, pada era ini ahli keuangan mulai menyakini bahwa beberapa saham tidak dapat diprediksi (Malkiel, 2003)

Keputusan harga saham didasarkan pada faktor psikologis masyarakat, yang diyakini mampu menentukan harga saham di masa depan. Teori *random walk* sebenarnya berkaitan erat dengan distribusi independen yang sama, artinya pergerakan harga saham saat ini tidak sesuai dengan pola di masa depan. Ketika harga saham dapat diprediksi, investor sebenarnya dapat mengambil risiko berlebihan dan tetap meraih return yang lebih tinggi. Bukti terjadinya *random walk* dalam indeks saham dapat diberikan dengan mengukur korelasi serial jangka pendek antara perubahan harga saham secara berturut-turut.

Informasi ini mungkin muncul dalam bentuk pesan tidak baik atau kabar baik. Karena informasi baru dan harga saham dianggap tidak dapat diprediksi, maka harga saham di masa lalu tidak dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi

pergerakan harga saham di masa depan. Sebab, harga saham tidak bisa diprediksi (Samsul, 2015).

Teori *Random Walk* telah diaplikasikan dalam berbagai bidang finansial, seperti harga minyak, untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor tersebut. Dalam konteks pengaruh harga minyak dunia, teori *Random Walk* menunjukkan bahwa perubahan harga minyak tidak memiliki pola yang dapat diperkirakan dan mungkin tidak dapat diprediksi dengan akurat. Teori *Random Walk* juga telah diaplikasikan dalam analisis pengaruh inflasi, kurs, dan suku bunga.

Teori *Random Walk* digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2.1.2 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks harga saham adalah ukuran yang didasarkan pada perhitungan statistik untuk mengetahui perubahan-perubahan harga saham setiap saat terhadap tahun dasar. Indeks harga saham individual sering sekali dipakai sebagai ukuran investor untuk menentukan perkembangan suatu perusahaan yang terefleksi dari indeks harga sahamnya. Sedangkan indeks harga saham gabungan sering sekali dipakai sebagai indikator untuk mengukur situasi umum perdagangan efek (Lubis, 2006).

IHSG adalah indeks yang melacak kinerja seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dari sudut pandang investor, sebelum berinvestasi pada instrumen pasar modal, diperlukan analisis keadaan yang mempengaruhi harga. IHSG bursa efek Indonesia mengambil 10 Agustus 1982 sebagai tanggal dasar dan mencakup semua saham yang terdaftar di BEI. IHSG merupakan salah satu indeks yang menjadi pertimbangan investor saat berinvestasi di pasar saham Indonesia (Maulinda, 2016). IHSG adalah indeks harga saham yang disusun dan dihitung dengan membangkitkan trend, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang dapat berupa perubahan saham. Harga dari waktu ke waktu (Hartono, 2013).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang ada di pasar modal sangat berpengaruh terhadap investasi portofolio yang akan dilakukan oleh para investor. Peningkatan keuntungan IHSG akan meningkatkan investasi portofolio yang akan dilakukan oleh para investor untuk menambah penanaman modal pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek melalui informasi-informasi yang diterima oleh para investor mengenai sekuritas-sekuritas yang ada di bursa efek melalui Tingkat keuntungan yang diharapkan oleh para investor dari tahun ke tahun.

2.1.3 Harga Minyak Dunia

Minyak mentah atau crude oil merupakan salah satu sumber daya yang penting bagi suatu negara hal tersebut dikarenakan minyak mentah merupakan sumber energi. Harga Minyak Dunia diukur dari harga spot pasar minyak dunia yang pada umumnya digunakan standart West Texas Intermediate (WTI). Harga minyak mentah arau crude oil di WTI pada umumnya lebih tinggi daripada harga minyak OPEC atau Brenta (Basit, 2020).

Harga minyak dunia diukur dengan menggunakan harga spot di pasar minyak dunia. Standar harga dunia yang umum digunakan adalah harga minyak mentah West Texas Intermediate (WTI). *West Texas Intermediate* (WTI) adalah minyak mentah berkualitas tinggi. Minyak mentah ini sedikit lebih manis dan memiliki kandungan sulfur lebih rendah. Karena minyak mentah West Texas Intermediate berkualitas tinggi dianggap sebagai harga minyak standar dunia, maka minyak jenis ini sangat cocok digunakan sebagai bahan bakar energi. Harga minyak mentah *West Texas Intermediate* umumnya \$5 hingga \$6 per barel lebih tinggi dari harga minyak mentah OPEC dan \$1 hingga \$2 per barel lebih tinggi dari harga minyak mentah merek Brent (DeMarco, 2022).

Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Return Saham Minyak mentah atau yang juga dikenal sebagai Crude Oil merupakan komoditas dan kebutuhan utama dunia saat ini. Harga minyak dunia juga merupakan indikator perekonomian dunia,

karena minyak mentah sangat dibutuhkan untuk melakukan aktivitas ekonomi.

Hal ini terjadi karena investor pasar modal menganggap bahwa naiknya harga minyak mentah dunia merupakan pertanda meningkatnya permintaan, yang mengindikasikan membaiknya ekonomi global paska krisis (Hanoebon, 2017).

Fluktuasi harga minyak dunia berdampak pada perekonomian negara, baik itu negara pengekspor minyak maupun negara pengimpor minyak. Jika harga minyak dunia naik, produksi dalam negeri akan menurunkan outputnya. Ini karena harga minyak yang tinggi akan menyebabkan biaya produksi meningkat, memaksa perusahaan untuk melakukan penyesuaian produksi, yang pada akhirnya berdampak pada output secara riil dan pertumbuhan ekonomi negara.

Harga minyak di pasar internasional pada dasarnya mengikuti aksioma ekonomi pasar yang berlaku umum, di mana tingkat harga yang berlaku sangat ditentukan sebagai faktor fundamental dari mekanisme penawaran dan permintaan (Nizar, 2012). Ketersediaan atau suplai minyak berhubungan erat dengan kapasitas produksi, kapasitas investasi dan infrastruktur kilang.

2.1.4 Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar atau kurs didefinisikan sebagai nilai suatu mata uang terhadap mata uang lain. Kurs valuta asing juga dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2006). Pada umumnya nilai tukar suatu mata uang ditentukan oleh kebijakan nilai tukar yang dianut oleh masing-masing negara.

Kurs adalah harga dari satu mata uang dalam mata uang lain (Mishkin, 2008). Menurut (Samsul, 2008) depresiasi rupiah akan berpengaruh terhadap Perusahaan go public yang faktor produksinya dari bahan impor karena akan menurunkan laba dan harga saham akhirnya jatuh. Menurut (Sukirno, 2006), kurs atau nilai tukar adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah nilai mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing.

Nilai kurs akan berbeda dengan mata uang suatu negara. Hal tersebut terjadi akibat dari kekuatan permintaan dan penawaran dalam pasar valuta asing dan juga dapat ditentukan oleh pemerintah. Pasar valuta asing pada dasarnya merupakan jaringan kerja dari perbankan dan lembaga keuangan dalam melayani masyarakat untuk membeli (permintaan) dan menjual (penawaran) valuta asing (Murni, 2005).

2.1.5 Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga-harga produk secara keseluruhan. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*) (Tandelilin, 2001).

(Boediono, 1999) menyatakan bahwa Inflasi adalah kecenderungan dari harga umum untuk naik secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lainnya. Kenaikan harga dari satu atau dua macam barang saja tidak dapat dikatakan sebagai Inflasi kecuali kenaikan tersebut membawa dampak terhadap kenaikan harga sebagian besar barang-barang lain.

Inflasi sendiri merupakan hal yang berpengaruh terhadap perekonomian mampu menimbulkan efek yang sangat sulit untuk diatasi yang terakhir pada keadaan bisa menimbulkan pemerintahan yang berkuasa. Menurut (Fabrycky & Thuesen, 1980), Inflasi merupakan keadaan yang menggambarkan suatu perubahan atas tingkat harga di dalam sebuah perekonomian. Sedangkan menurut (Samuelson & Nordhaus, 2005) , Inflasi adalah suatu keadaan dari kenaikan harga pada umumnya.

2.1.6 Suku Bunga SBI

Tingkat suku bunga SBI merupakan salah satu variabel yang dapat memengaruhi harga saham. Secara umum, mekanismenya adalah bahwa suku bunga SBI bisa

memengaruhi suku bunga deposito yang merupakan salah satu alternatif bagi investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya (Sartika, 2017).

Suku bunga SBI merupakan instrumen keuangan yang diterbitkan Bank Indonesia (BI) untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat dengan menggunakan acuan suku bunga BI. Suku bunga BI adalah tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai standar untuk suku bunga pinjaman dan simpanan bagi bank dan lembaga keuangan lainnya di Indonesia. Harga saham dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah suku bunga (Dana, 2010).

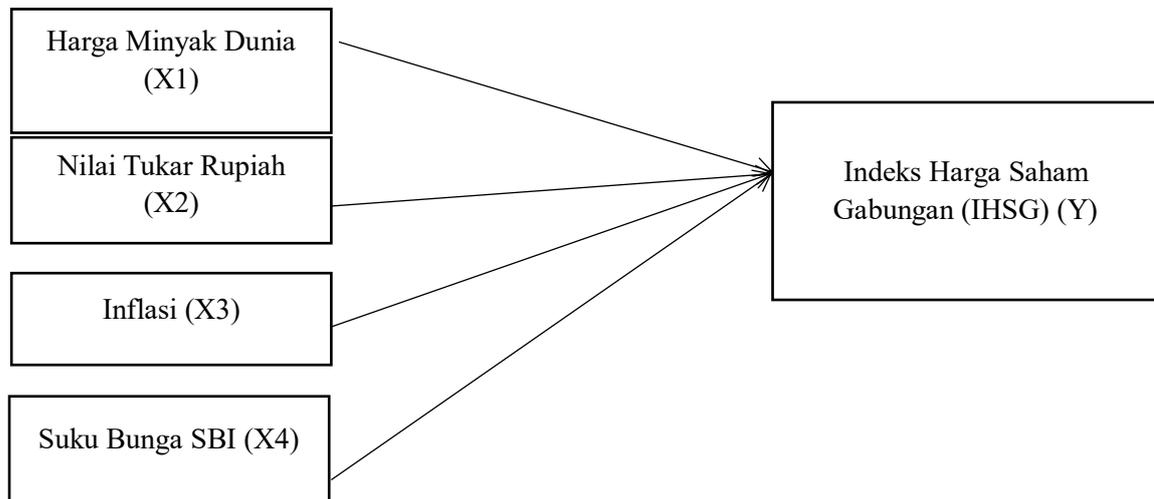
Bank Indonesia menerbitkan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sebagai instrumen keuangan berupa surat berharga berdenominasi rupiah. SBI berperan sebagai sarana pengakuan utang jangka pendek melalui sistem diskonto. Suku bunga SBI ditentukan melalui metode lelang berdasarkan prinsip pasar. Sejak awal bulan Juli 2015, Bank Indonesia mengadopsi “BI rate” sebagai suku bunga acuan dalam kerangka penargetan inflasi, yang mencerminkan sikap kebijakan moneternya.

Dalam pendekatan kebijakan moneter Bank Indonesia, BI Rate menjadi indikator utama. Suku bunga yang dikenakan bank untuk pinjaman dan nasabah dapat memperoleh simpanan keduanya dipengaruhi oleh perubahan BI Rate. Dengan menurunkan suku bunga, Bank Indonesia memiliki kemampuan untuk menerapkan kebijakan moneter ekspansif (Harahap, 2023).

Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (present value) aliran kas perusahaan, sehingga peluang investasi yang ada tidak akan menarik lagi karena tingkat keuntungan yang di tawarkan dari bunga akan lebih menguntungkan di bandingkan dengan return saham perusahaan. Akan menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan menurun bila suku bunga SBI cukup tinggi, investor akan lebih memilih menyimpan uangnya di bank, sebaliknya bila suku bunga suah melemah maka orang akan beralih ke saham. Adanya tren penurunan suku bunga baik suku bunga bank

maupun suku bunga SBI di sertai dengan peningkatan IHSG menguatkan teori dan penelitian penelitian tersebut (Kewal, 2012).

2.2 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Bangunan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Pasar modal Indonesia pada tahun 2022 ditutup dengan kinerja positif dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencapai posisi 6.850,52 atau naik 4,09% dibandingkan akhir tahun 2021. Adapun total nilai kapitalisasi pasar saham pada akhir tahun 2022 tercatat sebesar Rp9.499 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 15,1% (yoy) (Bursa Efek Indonesia, 2022). Salah satu faktor terpenting yang dapat memengaruhi sektor riil dan keuangan adalah harga minyak global. Ketika harga minyak meningkat di seluruh dunia, hal itu dapat meningkatkan tekanan inflasi. Minyak dari Dubai untuk daerah Timur Tengah. Tingginya kandungan sulfur dan API (American Petroleum Institute) menentukan harga minyak. Industri manufaktur dalam negeri, terutama industri minyak pemanas,

mengurangi produksinya sebagai akibat dari meningkatnya harga minyak di pasar global.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, (Hanoeboen, 2017) menyatakan bahwa harga minyak dunia memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG, yang berarti setiap kenaikan 1% harga minyak dunia akan menyebabkan penurunan IHSG sebesar 1% sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Ali, 2022) menunjukkan hasil bahwa Harga Minyak Dunia yang memiliki pengaruh positif terhadap IHSG.

H1: Harga Minyak Dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

2.3.2 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Salah satu komponen yang memengaruhi IHSG adalah nilai tukar. Turunnya kurs dapat menyebabkan biaya impor bahan baku meningkat dan meningkatkan suku bunga, meskipun juga dapat meningkatkan nilai ekspor. Menurunnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sunariyah, 2011).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Harahap (2023) bahwa Kurs memiliki pengaruh positif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari menunjukkan hasil bahwa Kurs tidak berpengaruh positif terhadap IHSG.

H2: Nilai Tukar Rupiah Dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

2.3.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Salah satu faktor penting dalam indikator ekonomi makro adalah inflasi, yang menunjukkan kondisi ekonomi yang tidak sehat, karena harga barang biasanya naik, melemahkan daya beli masyarakat. Inflasi didefinisikan sebagai peristiwa yang menunjukkan kenaikan harga umum yang berkelanjutan (Murni, 2013). Jika

kenaikan harga hanya satu atau dua jenis barang mempengaruhi kenaikan harga sebagian besar barang lain, kenaikan tersebut tidak dapat dianggap sebagai inflasi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Nofiatin, 2013) dan (Sudarsana & Candraningrat, 2014) inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG karena jika inflasi meningkat maka IHSG akan turun. Berdasarkan kajian Wulan, Nurpadilah, dan Pebrian (2023) inflasi berpengaruh terhadap IHSG. (Paryudi et al., 2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG.

H3: Inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

2.3.4 Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dengan system diskonto Menurut (Amin 2012), suku bunga ialah tingkat bunga yang telah diputuskan oleh Bank Indonesia dan menjadi acuan selaku tingkat bunga standard oleh bank pemerintah dan bank swasta. Return indeks saham akan mengalami dampak negatif jika terjadi kenaikan tingkat suku bunga. Hal tersebut dapat terjadi karena ketika terjadi kenaikan tingkat suku bunga maka bunga yang akan dibayarkan juga akan lebih tinggi sehingga akan mengurangi profit yang di dapatkan oleh perusahaan.

Sejak awal Juli 2005, Bank Indonesia menggunakan mekanisme BI rate (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan oleh Bank Indonesia untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hanoeboen, 2017) dan menunjukkan hasil bahwa suku bunga SBI juga memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG.

H4: Suku Bunga SBI berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Umi Sartika (2017)	PENGARUH INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA, KURS, HARGA MINYAK, DUNIA DAN HARGA EMAS DUNIA TERHADAP IHSG DAN JII DI BURSA EFEK INDONESIA	variabel dependen: 1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Jakarta Islamic Indeks (JII). Variabel independent: 1. inflasi, tingkat suku bunga 2. kurs 3. harga minyak dunia 4. harga emas dunia.	Hasil pengujian secara bersama-sama (simultan) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi, suku bunga, kurs, harga minyak dunia dan harga emas dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y1) dan Jakarta Islamic Index (Y2). 2. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				antara suku bunga, kurs, harga minyak dunia dan harga emas dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y1) dan Jakarta Islamic Index (Y2)
2.	Bin Raudha Hanoeboen (2017)	ANALISIS PENGARUH HARGA MINYAK DUNIA, NILAI TUKAR RUPIAH, INFLASI DAN SUKU BUNGA SBI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)	Variabel Dependen: Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang merupakan indeks harga saham gabungan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga minyak dunia memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG, yang berarti setiap kenaikan 1% harga minyak dunia akan menyebabkan penurunan IHSG sebesar 1%. Di sisi lain,

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia setiap hari.</p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Harga minyak dunia 2. Nilai tukar Rupiah 3. Inflasi 4. Suku bunga SBI 	<p>nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, sehingga apabila nilai tukar rupiah mengalami kenaikan sebesar 1%, IHSG juga akan mengalami kenaikan sebesar 1%. Selain itu, inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG, dengan setiap kenaikan inflasi 1% akan menyebabkan penurunan IHSG sebesar 7,3%.</p>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				Sementara itu, suku bunga SBI juga memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG.
3.	Indah Puspa Dewi (2020)	Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: 1. indeks harga saham gabungan (IHSG) Variabel Independent: 1. inflasi 2. kurs 3. harga minyak dunia.	Hasil penelitian dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, sementara kurs berpengaruh negatif dan signifikan, dan harga minyak dunia tidak berpengaruh. Hal ini didasarkan pada hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan program SPSS.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
4	Intan Nurkhikmatul Aini, Mila Kusuma Wardani, Rika, Zulfa Amalia, Afridayani (2020)	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Variabel Dependensi: 1. indeks harga saham gabungan (IHSG), sedangkan Variabel Independen : 1. inflasi 2. suku bunga Bank Indonesia 3. nilai tukar rupiah.	Hasil dari penelitian yang dilakukan dalam jurnal tersebut adalah bahwa nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap IHSG. Lebih spesifik lagi, variabel suku bunga BI secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap IHSG, sedangkan variabel nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Namun,

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				terdapat penelitian lain yang menunjukkan bahwa variabel inflasi dan nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap IHSG.
5.	Halisa & Annisa (2020)	Pengaruh Covid-19, Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan Asing terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia (IHSG)	Variabel Dependen: 1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Variabel Independen 1. Kurs Rupiah terhadap Dolar AS 2. Shanghai Composite	1. Nilai Kurs Rupiah terhadap Dolar AS, Shanghai Composite (SSEC), New York Composite (NYA), dan jumlah kasus Covid-19 di Indonesia baik secara simultan maupun parsial

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			(SSEC) 3. New York Composite (NYA) 4. Jumlah kasus Covid-19 di Indonesia	mempunyai pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia (IHSG). 2. Shanghai Composite (SSEC) dan New York Composite (NYA) berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia (IHSG). 3. Nilai Kurs Rupiah terhadap Dolar AS dan jumlah kasus Covid-19 di Indonesia berpengaruh negative

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia (IHSG).
6.	Muhammad Ali (2022)	PENGARUH SUKU BUNGA SBI, INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, HARGA EMAS DUNIA, DAN HARGA MINYAK MENTAH DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) PERIODE TAHUN 2017-2020	Variabel Dependen: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Variabel Independen : -Suku Bunga SBI -Inflasi -Nilai Tukar Rupiah -Harga Emas Dunia -Harga Minyak Mentah Dunia.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel Suku Bunga SBI, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Harga Emas Dunia tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hanya variabel Harga Minyak Dunia yang memiliki pengaruh positif terhadap IHSG. Secara simultan, semua variabel

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				independen mempengaruhi IHSG. Nilai adjusted R-square 59,1% yang memiliki arti bahwa 59.1% pergerakan IHSG dipengaruhi oleh seluruh variabel independen pada penelitian ini, sedangkan 40,9% dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian ini.
7.	Wulan et al. (2023)	PENGARUH INFLASI, HARGA MINYAK DUNIA, DAN SUKU BUNGA (BI RATE) TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM	Variabel Dependen: 1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	1. Hasil penelitian tidak berhasil membuktikan bahwa adanya pengaruh inflasi dengan IHSG.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		GABUNGAN (IHSG) (DATA PER BULAN PERIODE 2011-2020)	Variabel Dependen: 1.Inflasi 2.Harga Minyak Dunia 3.Suku Bunga (BI Rate)	Tidak berpengaruhnya inflasi terhadap IHSG karena kenaikan inflasi bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal dan cenderung melepaskan saham untuk beralih pada investasi pada bentuk lain seperti tabungan atau deposito karena anggapan resiko yang lebih tinggi. Dengan demikian peralihan investasi ke bentuk yang lain akan menyebabkan investor untuk

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>melakukan penjualan saham, sehingga menurunkan harga saham dan IHSG.</p> <p>2. Hasil penelitian pada hasil penelitian menunjukkan bahwa harga minyak mentah dunia memengaruhi IHSG secara negatif. Artinya kenaikan tingkat akan mengakibatkan penurunan IHSG. Maka berpengaruhnya harga minyak mentah dunia terhadap IHSG secara negatif karena</p>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>kenaikkan harga minyak mentah akan mendorong investor untuk berinvestasi karena menganggap meningkatnya permintaan global, yang berarti membaiknya ekonomi global sehingga akan meningkatkan laba dan kinerja. Adanya peningkatan permintaan saham akan meningkatkan perdagangan saham yang berdampak meningkatkan IHSG.</p> <p>3. Hasil penelitian</p>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>menunjukkan bahwa tingkat suku bunga (BI rate) memengaruhi IHSG secara positif. Artinya kenaikan bahwa tingkat suku bunga (BI rate) akan diikuti oleh kenaikan IHSG. Maka berpengaruhnya tingkat pada suku bunga (BI rate) terhadap IHSG secara positif karena pada dasarnya investor termotivasi untuk membeli saham perusahaan yang memiliki</p>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>kinerja baik, sehingga mampu memberikan keuntungan bagi investor dan memiliki prospek usaha yang baik. Selama tidak terjadi kondisi makroekonomi yang bisa menyebabkan lonjakan tingkat suku bunga, maka investor akan tetap lebih termotivasi untuk melakukan investasi saham. Hal ini terutama untuk investor yang suka dengan risiko</p>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Selain investor juga lebih termotivasi investasi saham karena adanya emiten yang memberikan dividen yang cukup tinggi bagi pemegang sahamnya.